



Edukasi Literasi Keuangan: Mengelola Uang Sejak Dini

*Teresia Angelia Kusumahadi, Rakhdiny Sustaningrum

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i2.591>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Agustus 2025

Revisi Akhir: 21 November 2025

Disetujui: 27 November 2025

Terbit: 20 Desember 2025

Kata Kunci:

Growth mindset;

Literasi keuangan;

Perilaku konsumtif;

Simulasi anggaran.



ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak dini agar remaja mampu membuat keputusan keuangan yang bijak. Pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi literasi keuangan kepada siswa sekolah menengah pertama dengan fokus pada pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta pembentukan pola pikir keuangan yang positif. Kegiatan dilaksanakan di Saint John's School Meruya pada 20 Mei 2025 dengan menggunakan pendekatan partisipatif *Participatory Action Research* dan *Experiential Learning*. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari seminar interaktif dan *workshop* simulasi anggaran. Sebanyak 42 siswa berpartisipasi dan dievaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berbasis skala Likert. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pada sebagian besar indikator. Skor kemampuan mengatur uang saku naik 11,49%, kemampuan menahan diri dari diskon naik 20,93%, dan pemahaman membedakan kebutuhan dan keinginan meningkat 4,73%. Sementara itu, kecenderungan berbelanja karena emosi menurun sebesar 9% dan kecenderungan menghabiskan uang lebih banyak dari yang dimiliki turun 5,43%. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan edukasi di sekolah mampu meningkatkan literasi keuangan dan mengurangi perilaku konsumtif pada remaja. Temuan ini juga berimplikasi pada pentingnya memperkuat literasi keuangan di sekolah sebagai investasi jangka panjang. Ke depannya, program serupa dapat diperluas, dilaksanakan berkesinambungan, serta melibatkan orang tua untuk memastikan dampak jangka panjang.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern saat ini, literasi keuangan menjadi keterampilan yang sangat penting dimiliki sejak dini. Adanya literasi keuangan yang baik dapat memungkinkan individu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, mengelola sumber daya dengan bijak, serta dapat menghindari risiko keuangan. Studi menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman keuangan dapat berdampak negatif pada manajemen keuangan pribadi, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Sebagai contoh, individu dengan tingkat literasi keuangan rendah cenderung lebih rentan terhadap praktik utang berbunga tinggi atau gagal dalam merencanakan masa pensiun dengan baik (Kendzia & Borrero, 2022; Lusardi & Tufano, 2015). Sebaliknya, individu yang memiliki pemahaman keuangan cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih sehat serta dapat mengambil keputusan investasi lebih baik (Kusumahadi & Utami, 2022; Lusardi & Mitchell, 2014; Stolper & Walter, 2017).

Adanya literasi keuangan juga dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menghindari kesalahan finansial, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pengelolaan bisnis kecil dan menengah (Eniola & Entebang, 2015). Selain itu, individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik lebih mampu mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan formal, yang berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi (Lyons et al., 2019; Wardhono et al., 2022).

Selain pemahaman teknis, aspek psikologis dan perilaku juga berperan penting dalam pengelolaan keuangan. Konsep seperti *money personality*, perbedaan antara pengeluaran emosional dan rasional, serta pentingnya memiliki *growth mindset* dalam mengatur uang menjadi bagian yang tak kalah penting untuk dipahami, terutama bagi remaja yang mulai mengenal dunia keuangan. Adanya pemahaman yang baik mengenai keuangan dapat meningkatkan rasa percaya diri individu dalam mengelola keuangan pribadi, mengurangi kecemasan terkait uang, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan (Rafik & Rahayu, 2020).

Namun demikian, masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Selain itu, siswa belum memahami bagaimana kepribadian dalam mengelola uang bisa mempengaruhi keputusan finansial sehari-hari. Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelajar masih berada di bawah rata-rata nasional, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman mereka terhadap konsep keuangan dasar, termasuk pengelolaan keuangan. Data terbaru juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja di Indonesia hanya mencapai 51,7%, yang menunjukkan masih banyaknya kesenjangan dalam pemahaman keuangan di kalangan pelajar (Pressrelease.id, 2024).

Kondisi yang sama juga terjadi pada tempat kegiatan dilaksanakan. Berdasarkan diskusi awal dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa menerapkan kebiasaan dasar dalam mengelola uang saku. Selain itu, ada beberapa siswa yang juga melakukan pembelian impulsif untuk barang-barang yang sifatnya tren sesaat. Beberapa siswa bahkan mengaku belum mengetahui konsep pengeluaran emosional, pentingnya menyisihkan uang, maupun cara membuat anggaran. Temuan awal ini memperkuat adanya kebutuhan dalam memberikan edukasi literasi keuangan, terutama untuk membantu siswa memahami dan membentuk kebiasaan keuangan yang lebih terarah sejak dini.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan keuangan pribadi, yang dimulai dari mengenali perbedaan pengeluaran emosional dan rasional, membedakan kebutuhan dan keinginan, hingga memahami jenis-jenis kepribadian finansial. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan *growth mindset* dalam mengelola uang, yaitu bahwa kemampuan finansial bisa dilatih, dikembangkan, dan tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi seseorang. Terakhir, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan secara praktis kepada siswa terkait dengan pengelolaan keuangan, melalui simulasi anggaran keuangan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Saint John's School Meruya pada hari Selasa, 20 Mei 2025 pukul 08.00 – 10.00 untuk siswa sekolah menengah pertama. Pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal, menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta, serta menyiapkan modul pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yang terdiri dari seminar dan *workshop* interaktif.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan pengalaman pribadi terkait pengelolaan uang, serta mengevaluasi

tantangan yang dihadapi sehari-hari. Selain itu, sesi *workshop* menggunakan *Experiential Learning*, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan melakukan praktik dari materi yang disampaikan.

Adapun tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua sesi, di mana sesi pertama merupakan pemaparan materi mengenai cara mengelola keuangan dengan anggaran, termasuk di antaranya bagaimana membedakan *emotional spending* dan *rational spending*, mengenali *growth mindset* dan *money personality*, serta membedakan kebutuhan dan keinginan. Pemaparan materi diselingi dengan pemberian studi kasus serta tanya jawab interaktif yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan.

Sesi kedua adalah *workshop* yang berisi simulasi dalam membuat anggaran dan bagaimana anggaran bisa berubah jika ada situasi tertentu. Di akhir sesi kedua, siswa memaparkan anggaran yang telah dibuat selama sesi berlangsung. Selain itu, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dari kegiatan yang dilakukan, dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Adapun metode analisis yang digunakan dalam evaluasi adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Saint John's School Meruya pada Selasa, 20 Mei 2025 diikuti oleh 42 siswa Sekolah Menengah Pertama. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa sebanyak 25 orang (59,52%) diikuti dengan siswi sebanyak 17 orang (40,48%). Sebagian besar siswa dan siswi berusia 15 tahun.

Tabel 1. Demografi Peserta Kegiatan Pengabdian

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
14	1		1
15	21	17	38
16	3		3
Jumlah	25	17	42

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan sambutan positif dari pihak sekolah maupun para peserta. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Kegiatan Pengabdian di Saint John's School Meruya

Waktu	Durasi	Kegiatan
06:30	06:45	00:15 Kumpul di Unika Atma Jaya
06:45	07:40	00:55 Perjalanan ke Saint John's School Meruya
07:40	08:00	00:20 Persiapan di Saint John's School Meruya
		Pembukaan oleh MC
		Doa pembuka
08:00	08:15	00:15 Sambutan pihak sekolah
		<i>Ice breaking</i>
		Pembagian snack
		<i>Pre-test</i>
		Sesi-1: Materi interaktif
08:15	09:50	01:35 Sesi-2: <i>Workshop</i> simulasi anggaran
09:50	10:00	00:10 Penutup

Waktu	Durasi	Kegiatan
		<i>Post-test</i>
		Pemberian <i>reward</i> untuk pemenang
		Doa penutup
		Foto bersama

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan, siswa terlihat antusias mengikuti setiap sesi. Pada tahap awal, beberapa peserta masih tampak ragu dan pasif, namun setelah diberikan *ice breaking*, suasana kelas menjadi lebih hidup. Sebagai pengantar sebelum masuk ke materi, peserta diminta untuk menjawab survei sederhana “*Jika kamu memperoleh uang saku tambahan sebesar Rp100.000, apa yang kamu lakukan?*”. Hasil survei divisualisasikan dalam bentuk *word cloud* yang menunjukkan beragam jawaban, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Survei “*Jika kamu memperoleh uang saku tambahan sebesar Rp100.000, apa yang kamu lakukan?*”

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa sebagian besar peserta akan menabung sebagian uang tersebut. Selain itu, ada juga yang lebih memilih untuk langsung menggunakan, misalnya untuk jajan, membeli barang, atau *top-up game*. Pola jawaban ini memberikan gambaran awal bahwa siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mengelola uang saku, yaitu ada yang sudah punya orientasi menabung, namun ada juga yang cenderung berorientasi pada konsumsi jangka pendek.

Pada sesi pertama, pemaparan materi mengenai *emotional spending* dan *rational spending* memancing banyak respon dari siswa. Hampir semua siswa mengangguk sambil tertawa ketika ditanya apakah pernah membeli sesuatu hanya karena emosi sesaat. Siswa aktif menjawab pertanyaan mengenai perbedaan *emotional spending* dengan *rational spending*, serta aktif membagikan pengalaman ketika melakukan konsumsi berdasarkan emosi.



Gambar 2. Pemaparan Materi Interaktif

Materi tentang *growth mindset* juga membuat siswa memahami bahwa kemampuan mengatur merupakan suatu yang bisa dilatih. Selain itu, diskusi mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan semakin memperkuat pemahaman mereka, terutama setelah ditunjukkan contoh konkret seperti “apakah membeli minuman kekinian termasuk kebutuhan atau keinginan?”. Materi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan berbagai metode pengelolaan anggaran (80-20, 50-30-20, 70-20-10). Meskipun konsep ini baru bagi siswa SMP, mereka cukup cepat menangkapnya, bahkan beberapa siswa bisa langsung menentukan metode mana yang lebih cocok dengan kebiasaan mereka.

Sesi kedua merupakan *workshop* penyusunan anggaran, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil. Siswa terlihat sangat antusias ketika mensimulasikan anggaran keuangan. Setelah itu, beberapa kelompok melakukan presentasi atas simulasi yang dilakukan dengan memberikan alasan mengapa mereka menempatkan lebih banyak dana untuk tabungan dibanding jajan. Dari *workshop* yang dilakukan terlihat bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mulai mampu mengaplikasikannya materi yang diberikan.



**Gambar 3.** Workshop Simulasi Anggaran

Hasil *pre-test* dan *post-test* dengan delapan pernyataan skala Likert (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) menunjukkan adanya perubahan pada seluruh indikator setelah kegiatan berlangsung. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator Penilaian	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Perubahan skor	Ekspektasi perubahan skor
1) Saya merasa mampu mengatur uang saku saya dengan baik	3,52	3,93	11,49%	Positif
2) Saya bisa menahan diri ketika melihat diskon besar-besaran	3,07	3,71	20,93%	Positif
3) Saya mampu membedakan kebutuhan dan keinginan	4,02	4,21	4,73%	Positif
4) Saya cenderung menghabiskan uang lebih banyak dari yang dimiliki	2,19	2,07	-5,43%	Negatif
5) Saya cenderung berbelanja sebagai bentuk pelampiasan emosi	2,38	2,17	-9,00%	Negatif
6) Saya menyukai barang-barang mewah dan tidak ragu mengeluarkan banyak uang untuk gaya hidup	2,07	1,98	-4,60%	Negatif
7) Saya memprioritaskan menabung dan menghindari	3,62	3,79	4,61%	Positif

Indikator Penilaian	Pre-test	Post-test	Perubahan skor	Ekspektasi perubahan skor
pengeluaran yang dianggap tidak penting				
8) Saya memiliki tujuan keuangan yang jelas dan membuat keputusan berdasarkan perhitungan risiko dan manfaat jangka panjang	3,50	3,79	8,16%	Positif

Pada indikator “Saya merasa mampu mengatur uang saku saya dengan baik”, rata-rata skor meningkat dari 3,52 menjadi 3,93 atau mengalami kenaikan 11,49%. Adanya peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam mengelola uang saku setelah mendapatkan materi dan simulasi anggaran. Indikator kemampuan menahan diri ketika melihat diskon juga mengalami peningkatan cukup besar, dari 3,07 menjadi 3,71 (20,93%). Peningkatan ini menandakan adanya kesadaran baru untuk lebih berhati-hati terhadap godaan konsumsi yang impulsif. Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan juga meningkat dari 4,02 menjadi 4,21 (4,73%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi dan contoh-contoh yang diberikan berhasil memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan.

Rata-rata skor pada indikator “Saya memprioritaskan menabung dan menghindari pengeluaran yang dianggap tidak penting” meningkat dari 3,62 menjadi 3,79 (4,61%). Kenaikan serupa juga terjadi pada indikator “Saya memiliki tujuan keuangan yang jelas dan membuat keputusan berdasarkan perhitungan risiko dan manfaat jangka panjang”, di mana skor naik dari 3,50 menjadi 3,79 (8,16%). Kedua hasil ini mengindikasikan bahwa siswa semakin menyadari pentingnya menabung serta mulai berpikir lebih strategis dalam membuat keputusan keuangan jangka panjang.

Sementara itu, tiga indikator yang berkaitan dengan kebiasaan konsumsi menunjukkan penurunan skor. Pernyataan “Saya cenderung menghabiskan uang lebih banyak dari yang dimiliki” turun dari 2,19 menjadi 2,07 (-5,43%). Pernyataan “Saya cenderung berbelanja sebagai bentuk pelampiasan emosi” juga menurun dari 2,38 menjadi 2,17 (-9,00%). Demikian pula dengan “Saya menyukai barang-barang mewah dan tidak ragu mengeluarkan banyak uang untuk gaya hidup” yang turun dari 2,07 menjadi 1,98 (-4,60%). Penurunan skor pada ketiga indikator ini memberi indikasi yang baik, karena siswa mulai lebih mampu menahan perilaku konsumtif.

Secara keseluruhan, indikator yang mencerminkan kemampuan dan kesadaran keuangan mengalami peningkatan, sementara indikator yang menggambarkan perilaku konsumtif menurun. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sikap siswa dalam mengelola uang saku secara lebih bijak.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh pada pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa Saint John’s School Meruya dalam mengelola keuangan pribadi. Perubahan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan bahwa siswa menjadi

lebih percaya diri dalam mengatur uang saku (naik 11,49%) dan lebih mampu menahan diri terhadap godaan diskon (naik 20,93%). Temuan ini sejalan dengan Amagir et al. (2018) yang menyatakan bahwa program literasi keuangan berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap keuangan pada anak dan remaja. Keberhasilan kegiatan pengabdian memberi indikasi bahwa pemberian materi edukasi dan simulasi anggaran dapat menjadi salah satu strategi efektif. Selain itu, adanya peningkatan skor juga konsisten dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Kusumahadi & Utami, 2024; Watu et al., 2024), di mana pemberian edukasi yang disertai diskusi dan simulasi terbukti meningkatkan pemahaman literasi keuangan.

Peningkatan pemahaman siswa dapat dijelaskan melalui kerangka *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh Kolb (2014). Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika melalui empat tahap, yaitu mengalami secara langsung, merenungkan pengalaman tersebut, memahami konsep yang muncul, dan mencobanya kembali dalam tindakan baru. Tahapan pembelajaran tersebut terlihat jelas dalam proses kegiatan pengabdian. Siswa terlebih dahulu mendapatkan pengalaman konkret melalui simulasi penyusunan anggaran, kemudian merefleksikan pilihan keuangan mereka saat diskusi, dan setelah itu mencoba menerapkan pemahaman baru ketika diberikan skenario keuangan yang berbeda. Pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan siswa menghubungkan konsep literasi keuangan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku keuangan (McLeod, 2017).

Penurunan pada indikator konsumtif seperti belanja karena emosi (turun 9%) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat membantu siswa mengendalikan perilaku tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan seringkali berkaitan dengan perilaku seperti *overspending* dan *impulsive purchases*, sedangkan literasi keuangan yang lebih tinggi terkait dengan kontrol perilaku yang lebih baik (Paylan & Kavas, 2022; Potrich & Vieira, 2018). Lebih lanjut, Sasmito et al. (2023) menegaskan bahwa perilaku konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal seperti pemasaran, media sosial, dan pengaruh teman sebaya. Faktor-faktor ini dalam jangka panjang dapat menimbulkan risiko keuangan.

Penurunan perilaku konsumtif juga dapat dijelaskan melalui pemahaman siswa terhadap *money personality* yang dipaparkan pada kegiatan pengabdian. Materi ini membantu siswa mengenali kecenderungan diri mereka, apakah mereka lebih dekat dengan tipe *Debtors* yang cenderung menghabiskan uang melebihi kemampuan, *Shoppers* yang mudah membeli karena emosi dan terpancing diskon, atau *Big Spenders* yang mengutamakan gaya hidup. Kesadaran terhadap kecenderungan ini membuat siswa lebih mampu mengidentifikasi pola pengeluaran yang tidak sehat dan mengontrol respons impulsif. Adapun hal tersebut tercermin dari penurunan skor (lihat Tabel 3) pada indikator belanja emosional (-9,00%), kecenderungan mengeluarkan uang lebih banyak dari kemampuan (-5,43%), serta pengeluaran untuk barang mewah dan gaya hidup (-4,60%).

Selain itu, materi pengabdian juga menekankan pentingnya memiliki pola pikir keuangan yang positif. Siswa memahami bahwa kemampuan mengelola keuangan bukanlah bakat bawaan, melainkan keterampilan yang bisa dilatih. Hal ini sejalan dengan Rasyid et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *Millennial Money Mindset* berpengaruh positif terhadap literasi dan kompetensi keuangan, dengan literasi

keuangan berperan sebagai mediator. Dengan kata lain, menanamkan *mindset* keuangan yang sehat sejak dini dapat memperkuat keterampilan keuangan di masa depan.

Selain itu, meskipun pembentukan pola pikir positif menjadi kunci penting, fenomena sosial di perkotaan menunjukkan bahwa generasi muda masih rentan terhadap perilaku konsumtif. Wang (2024) menemukan bahwa diskon, pemasaran digital melalui *live-streaming*, serta tren gaya hidup perkotaan mendorong anak muda untuk melakukan konsumsi berlebihan. Adanya konsumsi berlebihan tersebut dapat berdampak pada akumulasi utang dan tekanan finansial. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa literasi keuangan perlu dibarengi dengan kemampuan mengelola tekanan sosial dan budaya konsumtif agar pola pikir sehat dapat terwujud dalam praktik keuangan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi dalam perkembangan literasi keuangan remaja. Fan et al. (2022) dan Zhu (2018) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dapat memperkuat efektivitas program literasi. Sementara itu, Rudeloff (2019) menemukan bahwa diskusi antara orang tua dan anak merupakan sumber informal utama dalam literasi keuangan. Selain itu, percakapan dengan saudara, konsultasi dengan bank, dan media juga memiliki peranan yang penting. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya dibentuk dalam program sekolah, tetapi juga perlu diperkuat oleh lingkungan keluarga dan sosial. Sehingga, kolaborasi dengan keluarga tetap diperlukan untuk hasil yang lebih baik dalam jangka panjang.

Temuan-temuan tersebut juga mendukung teori *Financial Socialization* (Gudmunson & Danes, 2011) yang menjelaskan bahwa pemahaman dan kebiasaan keuangan seorang terbentuk melalui proses sosialisasi keluarga, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Proses yang tidak disengaja terjadi melalui interaksi sehari-hari, misalnya ketika anak mengamati bagaimana orang tua mengatur uang. Sementara itu, proses sosialisasi yang bersifat sengaja dilakukan melalui pemberian uang saku, pengarahan perilaku hemat, atau pengajaran langsung mengenai pengelolaan keuangan. Teori tersebut juga menekankan bahwa kualitas hubungan keluarga, seperti komunikasi dan hubungan yang baik dapat meningkatkan keberhasilan proses sosialisasi.

Lebih lanjut, hasil dari pengabdian menguatkan temuan bahwa *school-based financial education* akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa. Amagir et al. (2018) juga menegaskan bahwa *experiential learning* membuat pendidikan keuangan lebih relevan dengan situasi remaja. Penelitian Zhu et al. (2021) juga menunjukkan bahwa program pendidikan keuangan di sekolah mampu meningkatkan literasi pada dimensi pengetahuan, sikap, dan kesejahteraan keuangan. Fan & Zhang (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang diperoleh dari sekolah berhubungan positif dengan kepemilikan dana darurat pada orang dewasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berpotensi menanamkan kebiasaan keuangan sehat yang bertahan hingga dewasa. Dengan demikian, intervensi literasi keuangan di tingkat sekolah menengah pertama dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih siap menghadapi risiko keuangan.

Meskipun hasil pengabdian ini menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan hanya berlangsung dalam satu kali pertemuan dengan durasi terbatas sehingga efek jangka panjang terhadap perilaku keuangan siswa belum dapat dipastikan. Kedua, jumlah peserta relatif kecil dan berasal dari satu sekolah, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Ketiga, instrumen evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan skala Likert yang sederhana dan belum sepenuhnya mampu mengukur praktik keuangan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Ke depannya, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan sekolah dan jumlah peserta. Selain itu kegiatan perlu dilakukan secara berkesinambungan agar efek jangka panjang dapat terlihat lebih jelas. Instrumen evaluasi juga dapat diperkaya dengan metode lain sehingga perubahan perilaku dapat diukur lebih komprehensif. Selain itu, keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan untuk memperkuat transfer pembelajaran ke lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman siswa Saint John's School Meruya terkait pengelolaan keuangan pribadi. Hasil *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengatur uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menahan perilaku konsumtif. Selain itu, siswa juga mulai menyadari pentingnya pola pikir keuangan yang positif. Adanya temuan ini mengimplikasikan bahwa literasi keuangan perlu diberikan sejak dini sebagai upaya membentuk perilaku keuangan yang sehat pada remaja. Meskipun demikian, pengabdian ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah durasi pertemuan yang terbatas. Selain itu, jumlah peserta relatif kecil dan berasal dari satu sekolah. Instrumen evaluasi juga masih sederhana sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap praktik keuangan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengabdian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan sekolah dan jumlah peserta, serta melibatkan orang tua dalam program agar proses sosialisasi keuangan lebih menyeluruh. Selain itu, kegiatan yang berkesinambungan dapat dilakukan juga untuk menilai efek jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada pihak Saint John's School Meruya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80.
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). Financial Literacy and SME Firm Performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1). <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304>
- Fan, L., Lim, H., & Lee, J. M. (2022). Young adults' financial advice-seeking behavior: The roles of parental financial socialization. *Family Relations*, 71(3), 1226–1246.
- Fan, L., & Zhang, L. (2021). The influence of financial education sources on emergency savings: The role of financial literacy. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 49(4), 344–361.
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644–667.
- Kendzia, M. J., & Borrero, Y. S. (2022). Financial Literacy Among the Youth in Switzerland. *Journal of Financial Risk Management*, 11(02), 323–341. <https://doi.org/10.4236/jfrm.2022.112017>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

- Kusumahadi, T. A., & Utami, N. (2022). Teknologi finansial, literasi keuangan, dan keputusan investasi produk reksa dana di Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 21(2), 177–186.
- Kusumahadi, T. A., & Utami, N. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan di Pedesaan: Studi Pada Desa Tegalsari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 240–254.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness. *Journal of Pension Economics and Finance*, 14(4), 332–368. <https://doi.org/10.1017/s1474747215000232>
- Lyons, A. C., Grable, J. E., & Zeng, T. (2019). Impacts of Financial Literacy on the Loan Decisions of Financially Excluded Households in the People's Republic of China. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3370021>
- McLeod, S. (2017). Kolb's learning styles and experiential learning cycle. *Simply Psychology*, 5.
- Paylan, M., & Kavas, Y. (2022). A study on the mediating effect of financial literacy between personality traits and irrational buying behaviors. *Cumhuriyet Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Dergisi*, 23(2).
- Potrich, A. C. G., & Vieira, K. M. (2018). Demystifying financial literacy: a behavioral perspective analysis. *Management Research Review*, 41(9), 1047–1068.
- Pressrelease.id. (2024, October 24). Tingkat Literasi Keuangan Remaja Hanya 51,7%, ICDX Upayakan Literasi Sejak Dini. *Pressrelease.Id*. <https://pressrelease.kontan.co.id/news/tingkat-literasi-keuangan-remaja-hanya-517-icdx-upayakan-literasi-sejak-dini>
- Rafik, A., & Rahayu, A. S. (2020). Financial Behaviour and Financial Wellbeing of MSMEs Actors: The Role of Financial Literacy and Cognitive Factors. *Jurnal Siasat Bisnis*, 24(1), 72–86. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss1.art6>
- Rasyid, A., Willim, A. P., & Khaeryyah, S. (2024). The Millennial Money Mindset: Redefining Financial Competency. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4).
- Rudeloff, M. (2019). The influence of informal learning opportunities on adolescents' financial literacy. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 11(1), 11.
- Sasmito, P., Riswanto, A., Thursina, F., Kusuma, F., & Nurlaila, R. Dela. (2023). Consumptive Behavior in Adolescents and Its Impact on Financial Management: Case Studies and Practical Implications. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship/1 (2)*, 72–76.
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial Literacy, Financial Advice, and Financial Behavior. *Journal of Business Economics*, 87(5), 581–643. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0853-9>
- Wang, Y. (2024). Overconsumption Among Young People in Big Cities – A Research Based on Behavioral Economics. *Information Systems and Economics*, 5(2), 98–105.
- Wardhono, A., Nasir, M. A., Qori'ah, C. G., & Sari, K. I. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 11(3), 370–380. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.55164>

- Watu, E. G. C., Amaral, M. A. L., & Adrianus, J. S. (2024). Petani Cerdas Finansial: Pelatihan Literasi Keuangan bagi Keluarga Tani. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 232–239.
- Zhu, A. Y. F. (2018). Parental socialization and financial capability among Chinese adolescents in Hong Kong. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(4), 566–576.
- Zhu, A. Y. F., Yu, C. W. M., & Chou, K. L. (2021). Improving financial literacy in secondary school students: An randomized experiment. *Youth & Society*, 53(4), 539–562.

* Teresia Angelia Kusumahadi (Corresponding Author)

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
Jl. Jend. Sudirman No.51, Jakarta, DKI Jakarta, 12930, Indonesia
Email: teresia.kusumahadi@atmajaya.ac.id

Rakhdiny Sustaningrum

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
Jl. Jend. Sudirman No.51, Jakarta, DKI Jakarta, 12930, Indonesia
Email: rakhdiny.s@atmajaya.ac.id
